

**FILSAFAT ISLAM DALAM INTEGRASI AKAL BUDI DAN WAHYU****Yan Fathur Rahman M<sup>1</sup>, Muntaha Nour<sup>2</sup>****[yanrahman4316@gmail.com](mailto:yanrahman4316@gmail.com)<sup>2</sup>, [drmuntaha1967@gmail.com](mailto:drmuntaha1967@gmail.com)<sup>2</sup>****Universitas Islam 45 Bekasi****ABSTRAK**

Filsafat Islam merupakan disiplin rasional yang berupaya memahami ajaran Islam melalui pendekatan akal budi, tanpa melepaskan diri dari otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Akal budi dipandang sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan manusia merenungi, memahami nilai-nilai moral, dan menemukan kearifan dalam hidup. Sementara itu, wahyu berfungsi sebagai pedoman absolut yang menjadi landasan kesahihan pengetahuan. Hubungan antara wahyu dan filsafat dalam tradisi intelektual Islam sering menjadi diskursus penting, terutama dalam upaya mengharmonikan kebenaran wahyu dengan temuan rasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka untuk mengkaji integrasi antara akal budi dan wahyu dalam filsafat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami wahyu, namun tetap tidak dapat mendahului atau menandingi otoritas wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Dengan demikian, filsafat Islam berfungsi sebagai jembatan rasional dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang bersumber dari wahyu.

**Kata Kunci** ; Filsafat Islam, Akal Budi, Wahyu.**ABSTRACT**

*Islamic philosophy is a rational discipline that attempts to understand Islamic teachings thru an intellectual approach, without abandoning the authority of revelation as the primary source of truth. Reason is seen as a divine gift that allows humans to contemplate, understand moral values, and find wisdom in life. Meanwhile, revelation serves as an absolute guide that forms the foundation for the validity of knowledge. The relationship between revelation and philosophy in the Islamic intellectual tradition is often a significant discourse, especially in the effort to harmonize the truth of revelation with rational findings. This research uses a qualitative method thru literature review to examine the integration between reason and revelation in Islamic philosophy. The study's findings indicate that reason plays an important role in understanding revelation, but it cannot precede or surpass the authority of revelation as the highest source of knowledge. Thus, Islamic philosophy serves as a rational bridge in strengthening religious understanding derived from revelation.*

**Keywords:** *Islamic Philosophy, Reason, Revelation***PENDAHULUAN**

Filsafat Islam merupakan salah satu disiplin intelektual yang memiliki kontribusi besar dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan peradaban Islam, filsafat tidak hanya menjadi sarana untuk memahami realitas secara rasional, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara ajaran wahyu dan penggunaan akal budi dalam menggali kebenaran. Para filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd dan Al-Ghazali memberikan landasan penting bagi upaya harmonisasi antara wahyu sebagai sumber kebenaran transenden dan akal sebagai instrumen rasional yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Upaya harmonisasi ini menjadi karakter utama filsafat Islam, sehingga perdebatan mengenai hubungan akal dan wahyu menjadi isu sentral dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam perspektif Islam, akal budi bukan sekadar alat berpikir, tetapi merupakan amanah ilahi yang memampukan manusia memahami nilai-nilai etis, spiritual, dan eksistensial. Akal menjadi syarat taklif, yang menunjukkan betapa pentingnya kemampuan rasional dalam menanggapi petunjuk wahyu. Di sisi lain, wahyu merupakan kalam Allah

yang mutlak dan menjadi sumber petunjuk utama bagi umat manusia. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk cara pandang yang utuh terhadap realitas, moralitas, dan tujuan hidup.

Meskipun demikian, sejarah pemikiran Islam menunjukkan adanya berbagai perdebatan mengenai batasan dan peran masing-masing. Kaum mutakallimun menekankan supremasi wahyu, sementara para filosof menempatkan akal sebagai sarana penting untuk memahami kebenaran-kebenaran ilahi. Namun, keduanya setuju bahwa tidak ada kontradiksi hakiki antara akal dan wahyu ketika keduanya digunakan secara benar. Persoalan ini menjadi penting untuk dikaji kembali, terutama dalam konteks modern ketika kemajuan teknologi dan pengetahuan sering kali menggeser nilai-nilai spiritual sehingga akal budi sebagai esensi kemanusiaan berpotensi terabaikan

Penelitian ini berupaya menggali kembali makna dan hubungan antara filsafat Islam, akal budi, dan wahyu sebagai upaya mengintegrasikan dua sumber pengetahuan tersebut secara harmonis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini berfokus pada pemahaman konseptual serta analisis terhadap tradisi pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Diharapkan bahwa kajian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pentingnya integrasi akal dan wahyu dalam membangun pemikiran Islam yang kritis, rasional, serta tetap berpegang pada kebenaran ilahi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana modern mengenai relevansi filsafat Islam dalam menghadapi tantangan intelektual dan moral pada era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2016.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian pada karya ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

### **2. Sumber Data**

Pencarian sumber data dilakukan dengan cara studi pustaka (Library Research), baik yang bersifat primer maupun sekunder yang berkaitan dengan judul. Secara umum studi pustaka adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Data primer adalah sumber data utama atau pokok yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder diambil guna menunjang data primer yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer dengan melakukan studi Pustaka dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan, dokumen-dokumen, karya ilmiah, jurnal, majalah, skripsi, tesis dan desertasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filsafat Islam**

Filsafat islam adalah bagian yang tidak lepas dari khazanah islam, baik dari segi konteks maupun dari sejarah perkembangannya. Banyak aspek yang dan hubungan yang harus dipahami, diuraikan dan dijelaskan. Ketidaktelitian dalam mencermati dan memahami inilah yang yang menyebabkan kesalahpahaman dalam menilai. Adanya tindakan anti filsafat dan juga anggapan bahwa filsafat islam hanyalah jiplakan dari yunani di tengah tubuh umat islam ini adalah buah dari ketidaktelitian tersebut.

Yang dimaksud dengan filsafat Islam bagi para filosof maupun yang menyelami lebih

dalam merupakan disiplin rasional yang tidak lain adalah hikmah, yang di sebut didalam Al-Quran. Filsafat merupakan metode demonstrasional yang mulai dari bukan kebenaran-kebenaran keagamaan yang kemudian disimpulkan lebih jauh mengikuti prosedur diskursif yang logis. Sejatinya adalah filsafat Islam merupakan cara atau metode mendekati ajaran Islam dari luar tekstual Islam, yakni dengan menggunakan akal yang notabene nya adalah anugrah yang Allah ﷺ sekaligus dapat memberikan pemahaman-pemahaman pemberian yang logis atas ajaran Islam. Pada kenyataanya filsafat merupakan ibu kandung dari perkembangan ilmu-ilmu dalam sejarah keemasan Islam (Bagir: 2005).

Dalam tradisi intelektual Islam setidaknya ditemukan tiga istilah yang sering digunakan. Pertama hikmah, kata ini dipakai oleh para generasi Islam agar lebih mudah diterima oleh kaum muslimin agar terkesan bahwa filsafat itu tidak bertentangan dan bertolak belakang dengan ajaran Islam tetapi justru berhulu pada ajaran Al-Quran. Kedua adalah falsafah, istilah yang dimasukkan ke dalam kosakata Arab melalui penerjemahan karya-karya Yunani kuno. Ketiga, istilah ulum al-awail yang secara harfiah berarti “ilmu-ilmu orang terdahulu”. Istilah ini mengandung makna negatif, lantaran yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban kuno pra-Islam seperti India,Persia, Yunani dan Romawi, yakni ilmu-ilmu logika, matematika,fisika, kedokteran, astronomi dan sebagainya (Syamsuddin: 2012).

Kemunculan kerangka berpikir rasional dalam Islam didorong oleh munculnya madzhab dalam segi bahasa, karena adanya keperluan dalam memahami lafadz Al-Quran dengan benar. Perlu diketahui bahwa walaupun Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab, banyak orang yang belum memahami makna dibalik kata tersebut, dan perasaan ini sudah di alami pada fase awal generasi sahabat dan ditambah banyaknya orang non-arab yang juga memeluk Islam. Atas dasar hal itulah hal ini menjadi kebutuhan yang urgent dan mendesak, orang-orang pun semakin perlu adanya kaidah khusus untuk memahami Al-Quran secara benar (Khudori, 2016: 26).

## B. Akal dan budi

Akal budi adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Menyiakan akal berarti menutup pintu pemahaman terhadap kebenaran. Akal bukan sekadar alat berpikir, tetapi juga sarana untuk memahami nilai-nilai ilahi dan membentuk kebijaksanaan hidup.Pandangan ini sejalan dengan konsep Islam yang menempatkan akal sebagai syarat taklif. Al-Quran berulang kali menyeru manusia untuk menggunakan akalnya sebagai jalan menuju iman dan pemahaman terhadap wahyu, seperti dalam firman-Nya: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9).

Akal budi adalah inti dari kemanusiaan, jauh melampaui sisi rasional. Dikarenakan akal budi ini mencakup kemampuan seseorang untuk merenungi, memahami makna hidup, serta memahami benar dan salah berdasarkan hati nurani. Namun ironisnya kemajuan teknologi modern lambat laun seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Akal Budi sebagai Esensi Kemanusiaan sering kali terabaikan yang berakibat kepada potensi akal budi manusia terancam disia-siakan. Kehilangan akal budi berarti kehilangan arah, kehilangan tujuan, dan pada akhirnya kehilangan jati diri sebagai manusia.

### 1. Pengertian Akal

Menurut AlFarabi akal manusia ini memiliki beberapa tingkatan, pertama akal potensial yaitu akal yang memiliki potensi untuk berpikir. Kedua akal aktual yaitu akal yang merupakan kelanjutan dari akal potensial, namun memiliki kemampuan untuk mengutarakan bentuk materinya. Ketiga, akal terlimpah yaitu akal yang sempurna dan mampu menangkap bentuk secara utuh tanpa ada ikatan sama sekali (Nasution, 1973:41).

Pengetahuan manusia yang diperoleh dengan bantuan akal didapat dengan tiga daya

yang dimiliki, yaitu daya indera, daya imajinasi, dan daya pikir. Dengan tiga daya yang dimiliki inilah manusia menjadi berilmu melalui proses pendidikan.

## 2. Pengertian Budi

Dalam pandangan Alfarabi, akhlak menduduki posisi yang strategis karena sebagian falsafahnya membahas tentang akhlak. Karena akhlak mengantarkan kepada kebahagiaan yang menjadi tujuan tertinggi manusia. Pembiasaan yang dikakukan secara terus menerus akan melahirkan karakter yang melekat pada manusia. Menurut Alfarabi, karakter merupakan sebuah kemampuan mengolah disposisi untuk memilih sebuah keputusan yang tepat dan menghindari kesalahan secara sadar. Ketika disposisi telah menjadi kebiasaan yang tertanam, baru tindakan tersebut dapat dikatakan baik atau buruk (Nurmuhyi: 2016).

## C. Hubungan Wahyu dan Filsafat

Wahyu merupakan kalam Allah yang Muiz yang diturunkan kepada utusan yang mulia yakni Nabi Muhammad. Hubungan antara wahyu dan filsafat Islam ini mengandung arti bahwa wahyu harus didahulukan daripada filsafat, tetapi tetap filsafat Islam bersumber dari wahyu itu sendiri. karena keberadaan wahyu berasal dari Nabi (al-sam'i) dan bukan dari akal. Meskipun kebenaran wahyu dapat diketahui dengan pengetahuan akal, tapi pengetahuan akal tidak dapat menetapkan adanya (tsubut) wahyu.

Asas kesahihan wahyu adalah kebenaran Nabi (sidq al-rasul). Mendahulukan akal berarti pada mengutamakan pendapat filosof, mutakallim atau sufi daripada risalah Nabi, dan dapat mengakibatkan bid'ah dan kekuuran. Akal menjadi syarat bagi segala macam ilmu, apakah rasional ataupun irrasional, dan dalam kedudukannya sebagai syarat, akal tidak dapat bertentangan dengan wahyu. Demikian pula sebagai pengetahuan yang diperoleh dari gharizah tadi akal dipahami sebagai pengetahuan akal yang jelas dan pasti kebenarannya.

Dalam tradisi filsafat Islam, persoalan hubungan antara wahyu dan akal merupakan issu yang selalu hangat diperdebatkan. Issu ini menjadi penting karena memiliki kaitan dengan argumentasi-argumentasi para mutakallimun dan filosof dalam pembahasan tentang konsep Tuhan, konsep ilmu, konsep etika dan lain sebagainya. Para mutakallimun dan filosof itu berorientasi pada usaha untuk membuktikan kesesuaian atau hubungan antara akal dan wahyu.

Pembahasan mengenai hubungan wahyu dan filsafat merupakan inti dari dinamika intelektual dalam tradisi filsafat Islam. Dokumen menegaskan bahwa wahyu adalah kalam Allah yang menjadi rujukan primer, sedangkan filsafat merupakan metode rasional untuk memahami hakikat realitas dan ajaran agama melalui akal budi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berbeda dalam sumber dan metodologi, keduanya tidak bersifat kontradiktif melainkan saling melengkapi. Filsafat Islam Dalam Integrasi

## 1. Wahyu sebagai Sumber Kebenaran Absolut

Wahyu dipandang memiliki otoritas tertinggi karena bersumber langsung dari Allah. Oleh karena itu, seluruh proses berpikir rasional dalam filsafat tidak boleh bertentangan dengan prinsip wahyu. Kesahihan wahyu tidak ditentukan oleh akal, melainkan oleh kebenaran risalah kenabian (sidq al-rasul). Karena itu, filsafat tidak dapat menetapkan eksistensi wahyu secara independen, namun dapat membantu manusia memahami isi dan implikasi wahyu tersebut. Filsafat Islam Dalam Integrasi.

## 2. Akal sebagai Instrumen untuk Memahami Wahyu

Akal merupakan syarat bagi setiap bentuk ilmu, baik rasional maupun irrasional. Dalam filsafat Islam, akal berfungsi sebagai alat untuk menangkap makna wahyu, menafsirkan pesan moralnya, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berangkat dari petunjuk wahyu. Para filosof seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd berpendapat bahwa akal dan wahyu berada dalam harmoni karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang

sama, yakni Tuhan.

### **3. Upaya Harmonisasi dalam Tradisi Filsafat Islam**

Isu hubungan antara akal dan wahyu menjadi perdebatan para mutakallimun dan filosof. Kaum mutakallimun lebih menekankan supremasi wahyu dan menggunakan akal sekadar sebagai pembantu. Sementara itu, filosof cenderung melihat bahwa akal mampu menuntun manusia menuju kebenaran filosofis yang pada akhirnya sejalan dengan kebenaran wahyu. Perdebatan ini tidak hanya berkaitan dengan teologi, tetapi juga kosmologi, epistemologi, hingga etika. Filsafat Islam Dalam Integrasi

### **4. Relevansi dalam Konteks Kontemporer**

Dalam konteks modern, integrasi antara wahyu dan filsafat menjadi semakin penting mengingat tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akal budi yang terabaikan oleh modernitas dapat menyebabkan hilangnya dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Dengan mengembalikan hubungan harmonis antara wahyu dan filsafat, manusia dapat menemukan arah moral dan tujuan hidup yang lebih mendalam.

## **KESIMPULAN**

Filsafat Islam berupaya mengintegrasikan akal budi dan wahyu sebagai dua instrumen pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi yang tidak dapat dipertentangkan dengan akal. Akal berfungsi memahami, menafsirkan, dan menguatkan ajaran wahyu melalui metode rasional. Pemisahan keduanya akan mengarah pada dua ekstrem: rasionalisme tanpa spiritualitas dan dogmatisme tanpa kedalaman nalar. Dengan demikian, harmonisasi antara akal budi dan wahyu merupakan fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang berkeilmuan, berakhhlak, dan berlandaskan wahyu

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, S. (2014). Filsafat Islam antara tradisi dan kontroversi. *Tsaqafah*, 10(1), 1-22. Haidar Bagir, (2005). mengenal filsafat islam. Mizan.
- Hatoguan, S. M., Arifzapni, F., & Rambe, A. (2025). Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam: Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(04), 475-488. Jurana, J. (2021). Hubungan Wahyu Dengan Akal Aktif (Al-Aql Al Fa'al) Dalam Pandangan Al Farabi (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Kusumawati, A. N., & Asbari, M. (2025). Akal Budi sebagai Pilar Etika dan Spiritualitas: Telaah Filsafat Kontemporer. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 4(3), 10-14.
- Lestari, I. (2021). WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 64-74.
- Nasution Harun, (1975). Filsafat Agama, Bulan Bintang
- Nurmuhyi, M. A. (2016). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 3(2), 185-192.
- Soleh Khudori, (2016). Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer, Ar-Ruzz Media.
- Syamsuddin, M. (2012). Hubungan wahyu dan akal dalam tradisi filsafat islam. *Arete: Jurnal Filsafat*, 1(2).